

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) merupakan salah satu jenis kanker darah yang paling banyak terjadi pada anak-anak. Penyakit ini ditandai dengan proliferasi limfoblas yang abnormal di sumsum tulang, yang kemudian menyebar ke darah dan organ-organ lainnya, seperti hati, limpa, kelenjar getah bening, dan sistem saraf pusat (Iskandar et al., 2022)

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), LLA menyumbang sekitar 25% dari seluruh kasus kanker anak di dunia. Dari Kementerian Kesehatan Indonesia (2025), di Indonesia sendiri kasus kanker anak menjadi perhatian utama, di mana pada tahun 2020, terdapat sekitar 11.156 kasus baru kanker pada anak usia 0–19 tahun. Leukemia menjadi jenis kanker paling banyak diderita anak-anak dengan 3.880 kasus, atau setara dengan 34,8% secara keseluruhan, dan diikuti oleh jenis kanker lainnya seperti kanker getah bening dan kanker otak yang hanya sekitar 5,7% di masing-masing kasus.

Penanganan LLA pada anak umumnya melibatkan beberapa fase terapi, yaitu kemoterapi fase induksi, konsolidasi, intensifikasi, dan terapi pemeliharaan. Keseluruhan rangkaian terapi ini dapat berlangsung dalam jangka waktu panjang, mulai dari beberapa bulan hingga dua sampai tiga tahun, tergantung pada respons pasien terhadap pengobatan (Pui et al., 2015).

Diambil dari data *American Cancer Society* (2021), selama menjalani kemoterapi, anak dengan LLA sering mengalami berbagai efek samping, seperti mual dan muntah, kerontokan rambut, kelelahan ekstrem, penurunan daya tahan tubuh, serta peningkatan risiko infeksi yang mengharuskan rawat inap berulang. Kondisi ini tidak hanya berdampak secara fisik bagi pasien, tetapi juga secara psikologis pasien yang dapat mengalami penurunan yang signifikan.

Leukemia menjadi hal yang perlu ditinjau lebih serius karena tidak hanya berdampak pada kondisi fisik pasien melalui proses pengobatan yang panjang dan kompleks, tetapi juga memengaruhi aspek psikologis, sosial, serta spiritual pada

pasien maupun keluarga, terutama pada orang tua sebagai *caregiver* utama. Diagnosis LLA pada anak menjadi momen krisis yang menimbulkan tekanan luar biasa, mulai dari kecemasan akan pengobatan dan prognosis, beban finansial, hingga kelelahan emosional dalam proses perawatan jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Anna Maria, dkk., mengenai stres yang dirasakan oleh orang tua dengan anak yang didiagnosis kanker memiliki tingkat stres yang cukup signifikan. Ibu maupun ayah dari anak yang baru saja didiagnosis kanker sebagian besar mengalami *Symptoms of Acute Stress* (SAS) dan juga terindikasi *Acute Stress Disorder* (ASD) yang berisiko mengalami kecemasan dengan reaksi yang lebih intens (Patiño-Fernández et al., 2008). Temuan ini mendukung perlunya dukungan psikososial berbasis bukti saat diagnosis dan selama perawatan bagi keluarga yang berisiko mengalami distress akut.

Penelitian yang selaras juga dilakukan oleh Suchi Aulia, dkk., di Rumah Sakit Al-Islam Bandung, yang menunjukkan hasil bahwa ibu dari pasien Leukemia mengalami tingkat kecemasan berat – sangat berat sebelum pasien melakukan kemoterapi fase induksi, dan tingkat kecemasan itu turun menjadi ringan-sedang setelah kemoterapi fase induksi selesai. Dicermati lebih dalam lagi, kecemasan yang dirasakan oleh *caregiver* pasien ini adalah ketika pasien harus menjalani perawatan khusus terlebih dahulu sebelum melaksanakan kemoterapi. Peralannya, karena terkadang tubuh pasien tidak dalam keadaan stabil dalam waktu yang lama untuk menjalani kemoterapi, hingga waktu perawatannya harus lebih lama (Suchi Aulia Nur Silmi et al., 2023). Kecemasan yang dirasakan oleh keluarga sebagai *caregiver* pasien biasanya hadir karena ketidakpastian terhadap proses pengobatan dan masa depan pasien.

Orang tua sebagai *caregiver* utama juga sering kali merasa tidak berdaya, khawatir, dan mengalami ketakutan yang terus menerus terhadap hasil pengobatan, efek samping, dan kemungkinan kambuhnya penyakit. Dampak dari kekhawatiran yang berlebihan ini tentunya berpengaruh pada pola tidur yang tidak teratur, perubahan nafsu makan, hingga keluhan fisik seperti sakit kepala atau gangguan pencernaan yang terjadi secara terus-menerus (Kurniawan et al., 2024). Kesehatan

caregiver yang tidak stabil akan menyebabkan pengobatan pasien tidak maksimal karena berbagai faktor yang bersangkutan dengan *caregiver*-nya.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wati & Qayyimah (2018) di Rumah Cinta Bandung, memaparkan data statistik mengenai tingkat stres ibu dengan anak leukemia secara umum 39% dikategorikan berat, efek fisiologis 34% dikategorikan sedang, aspek psikologis 39% dikategorikan berat, dan aspek perilaku 35% dikategorikan sedang. Hal ini diperkuat dengan penjelasan secara deskriptif di setiap aspeknya seperti gangguan fisiologi yang dialami responden yaitu gemetar, berkeringat tanpa stimulasi cuaca atau aktivitas fisik, jantung berdebar kencang, dan bibir terasa kering (Wati & Qoyyimah, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa di setiap gejala stres yang dialami oleh responden memiliki kondisi detail yang berbeda-beda.

Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Masa'deh, dkk., mengenai orang tua dengan anak pengidap kanker yang ditinjau dengan teori Tahapan Duka dari Kubler-Ross (Masa'deh et al., 2017). Penelitian ini dimulai dengan pertanyaan wawancara yang serupa, yaitu "*Bisakah anda menceritakan bagaimana pengalaman anda memiliki anak dengan kanker?*".

Dari pertanyaan awal tersebut, Masa'deh, dkk., menemukan banyak pengalaman yang berbeda dari setiap respondennya (Masa'deh et al., 2017). Pada mulanya, para orang tua ini merasa kaget dan tidak percaya dengan diagnosis yang dinyatakan (*denial*). Ada juga yang merasa marah atas segala takdir yang menimpanya (*anger*). Selanjutnya, ada pula yang berpikiran bahwa lebih baik mereka yang mendapatkan kanker itu, bukan anaknya (*bergaining*). Kurang waktu untuk memperhatikan diri sendiri dapat membuat para orang tua merasakan depresi ketika ada pada tahapan duka (*depression*). Setelah menyadari tentang adanya Tuhan yang maha penyembuh, banyak orang tua yang mulai menerima kenyataan bahwa anaknya mengidap kanker (*acceptence*). Dari penelitian ini, dapat dilihat bahwa adanya kepercayaan kepada Tuhan memberikan kekuatan seseorang untuk menerima apa yang menimpa diri dan keluarganya.

Hasil observasi awal melalui wawancara dengan lima orang tua pasien LLA di Rumah Sakit Al-Islam Bandung juga mengungkapkan berbagai fenomena

psikologis serupa yang mereka alami. Mereka tidak dapat menerima keadaan saat pertama kali mengetahui diagnosis Leukemia pada anaknya. Selain itu, tak jarang mereka juga merasa marah pada takdir yang diberikan Tuhan, dan bertanya-tanya mengapa tidak mereka saja yang diberikan sakit itu. Beberapa lainnya bahkan mengalami penurunan kondisi fisik hingga jatuh sakit dan harus dirawat di rumah sakit, terutama ketika anak mengalami *relapse* sehingga harus mengulang proses terapi dari siklus pertama berkali-kali.

Selain itu, terdapat orang tua yang mengalami stres mendalam karena harus meninggalkan keluarga lainnya dan menjauh dari lingkungan sosialnya demi tinggal di daerah yang dekat dengan rumah sakit selama proses pengobatan anak. Kondisi ini menyebabkan rasa kesepian dan isolasi sosial yang memperberat beban emosional mereka. Tak sedikit pula dari mereka yang akhirnya dapat meregulasi emosi yang mereka miliki, karena menyadari bahwa segalanya adalah takdir terbaik dari Allah SWT., dan mulai menjalani segalanya dengan percaya bahwa rencana Allah itu lebih indah daripada rencana yang dibuat oleh hamba-Nya. Dari sini dapat dilihat bahwa kekuatan spiritual yang dimiliki oleh orang tua pasien sebagai *caregiver* ini memiliki pengaruh yang begitu kuat dalam mempertahankan kesehatan psikologisnya.

Dalam menghadapi kondisi yang penuh tekanan tersebut, *caregiver* membutuhkan strategi koping yang efektif. Selain dukungan medis dan sosial, aspek psikologis dan spiritual memegang peranan penting dalam membantu *caregiver* mengelola kecemasan. Pada konteks masyarakat religius seperti di Indonesia, pendekatan spiritual sering digunakan sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi situasi krisis. Penelitian menunjukkan bahwa *caregiver* Muslim cenderung menggunakan koping religius, seperti doa dan penyerahan diri kepada Tuhan, untuk memperoleh ketenangan batin dan mengurangi tekanan emosional (Fitriani & Lestari, 2020; Koenig, 2020).

Salah satu bentuk koping religius dalam Islam adalah tawakal, yaitu sikap berserah diri kepada Allah SWT setelah melakukan usaha atau ikhtiar secara maksimal. Tawakal tidak berarti pasif, tetapi merupakan bentuk keyakinan bahwa setelah segala upaya dilakukan, hasilnya adalah ketentuan Allah yang terbaik (Al-

Qarni, 2020). Tingkat tawakal yang tinggi diyakini dapat menjadi mekanisme coping yang efektif dalam menghadapi kecemasan, khususnya pada kondisi yang penuh ketidakpastian seperti penyakit kanker.

Menurut Fitriani dan Lestari (2020) menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara tingkat tawakal dengan tingkat kecemasan pada ibu yang anaknya dirawat di ruang perawatan intensif. Semakin tinggi tingkat tawakal, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dirasakan. Oleh karenanya, penting bagi *caregiver* pasien leukemia untuk meningkatkan sikap tawakalnya untuk menekan tingkat kecemasan yang dirasakan karena menghadapi pasien.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan literatur dan dapat menjadi dasar dalam pengembangan intervensi berbasis spiritual di rumah sakit, seperti konseling spiritual, pendampingan rohani, atau pelatihan penguatan iman bagi keluarga pasien. Dengan pendekatan holistik ini, rumah sakit tidak hanya memberikan pelayanan medis tetapi juga pelayanan psikososial dan spiritual yang komprehensif. Meskipun telah ada beberapa penelitian terkait hubungan antara aspek spiritualitas dan kesehatan mental, belum banyak studi yang secara kuantitatif mengukur pengaruh tingkat tawakal terhadap tingkat kecemasan serta bagaimana pengalaman pribadi *caregiver* pasien LLA mengenai tawakal dan kecemasan yang dialaminya.

Penelitian spesifik yang mengukur hubungan antara tingkat tawakal dengan kecemasan pada keluarga pasien anak penderita LLA, khususnya di RS Al-Islam Bandung, masih sangat terbatas. Padahal, pemahaman tentang aspek ini sangat penting untuk merancang intervensi psikososial dan spiritual yang efektif di rumah sakit, serta memberikan dukungan yang lebih komprehensif terhadap keluarga pasien (Dewi et al., 2025). Pendekatan ini dapat memperkuat dukungan non-medis kepada keluarga pasien dan meningkatkan efektivitas pelayanan kesehatan secara menyeluruh.

Kesenjangan ini yang menjadi alasan utama pentingnya dilakukan penelitian ini. Dengan melakukan pendekatan kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengukur secara objektif hubungan antara tingkat tawakal dengan tingkat kecemasan *caregiver* pasien Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) di RS Al-Islam

Bandung dan bagaimana pengalaman langsung responden mengenai tawakal dan kecemasan, juga bagaimana integrasi antara nilai statistik dengan pengalaman langsung itu saling berhubungan.

Rumah Sakit Al-Islam Bandung, sebagai salah satu rumah sakit swasta rujukan dengan layanan kanker anak di Kota Bandung, dengan layanan yang cukup lengkap hingga mencakup perihal spiritual pasien dan keluarga. Jumlah kasus LLA pada anak mengalami peningkatan signifikan dalam lima tahun terakhir. Berdasarkan data rekam medis RS Al-Islam Bandung pada tahun 2023, terdapat lebih dari 300 kasus LLA anak yang menjalani rawat inap maupun rawat jalan (Amalia Salima et al., 2024), sebagian besar berasal dari kalangan masyarakat menengah ke bawah yang harus berjuang dengan keterbatasan ekonomi dan emosi.

Rumah Sakit Al-Islam Bandung sebagai lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yang signifikan. Rumah Sakit Al-Islam Bandung memiliki reputasi yang baik dalam memberikan pelayanan kesehatan, khususnya dalam penanganan pasien kanker seperti Leukemia Limfoblastik Akut (LLA). Dengan adanya unit khusus yang menangani pasien anak, penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih fokus dan mendalam. Selain itu, Rumah Sakit Al-Islam Bandung juga memiliki visi "*Menjadi Rumah Sakit yang Unggul, Terpercaya, dan Islami dalam Pelayanan dan Pendidikan*", yang sangat relevan dengan topik penelitian ini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendekatan holistik dalam perawatan pasien kanker anak yang melibatkan dimensi spiritual keluarga. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Hubungan Tingkat Tawakal Dengan Kecemasan Caregiver Pasien Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) Di Rumah Sakit Al-Islam Bandung**". Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam dunia keperawatan, kebidanan, dan psikososial, serta menjadi dasar bagi rumah sakit dan tenaga kesehatan untuk menerapkan pendekatan pelayanan yang berfokus pada keluarga dan spiritualitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat tawakal *caregiver* pasien Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) di Rumah Sakit Al-Islam Bandung?
2. Bagaimana tingkat kecemasan *caregiver* pasien Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) di Rumah Sakit Al-Islam Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat tawakal dengan tingkat kecemasan *caregiver* pasien Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) di Rumah Sakit Al-Islam Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat tawakal terhadap kecemasan *caregiver* pasien Leukemia Limfoblastik Akut di Rumah Sakit Al-Islam Bandung.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui tingkat kecemasan *caregiver* pasien Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) di Rumah Sakit Al-Islam Bandung.
2. Untuk mengetahui tingkat tawakal *caregiver* pasien Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) di Rumah Sakit Al-Islam Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan tingkat tawakal dengan tingkat kecemasan *caregiver* pasien Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) di Rumah Sakit Al-Islam Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur tentang kecemasan khususnya tawakal pada *caregiver* pasien Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) di Rumah Sakit Al-Islam Bandung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal mengenai keterkaitan dua variabel tersebut, sebagai dasar informasi ilmiah dalam konteks kesehatan mental dan spiritual

caregiver. Penelitian ini juga diharapkan memperkaya kajian psikologi Islam dalam memahami peran tawakal sebagai mekanisme koping religius terhadap kecemasan.

2. Manfaat praktis

Dengan disusunnya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan alternatif wawasan bagi pembaca mengenai literatur hubungan tawakal dengan kecemasan, terutama pada *caregiver* pasien Leukemia Limfoblastik Aku (LLA).

E. Kerangka Berpikir

Kecemasan yang dialami oleh orang tua sebagai *caregiver* anak penderita leukemia merupakan masalah serius yang dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Rasa cemas yang berlarut-larut membuat orang tua mengalami gangguan tidur, kelelahan fisik, serta penurunan daya tahan tubuh. Secara psikologis, kecemasan dapat berkembang menjadi stres berat, depresi, hingga burnout dalam menjalankan peran pengasuhan. Kondisi ini juga dapat memengaruhi hubungan sosial dan keluarga, seperti munculnya konflik rumah tangga, ketidakmampuan memberi perhatian pada anak lain, serta isolasi sosial. Bahkan sebagian orang tua mengalami krisis spiritual berupa perasaan marah terhadap takdir atau kehilangan harapan (Wati & Qoyyimah, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan bukan sekadar masalah emosional sementara, tetapi dapat mengganggu kesejahteraan dan efektivitas orang tua dalam merawat anak yang sakit.

Faktor pemicu kecemasan *caregiver* bersifat multidimensional. Dari sisi medis, kecemasan dapat timbul karena ketakutan akan kematian anak, ketidakpastian pengobatan, serta kekhawatiran terhadap efek samping terapi. Dari sisi psikologis, muncul perasaan bersalah, rasa gagal sebagai orang tua, dan stres akibat kondisi tak terduga. Sementara itu, dari sisi spiritual, kecemasan meningkat ketika seseorang mulai mempertanyakan makna hidup dan keadilan Tuhan atas penyakit yang menimpa anaknya.

Namun, tidak semua *caregiver* menunjukkan tingkat kecemasan yang sama dalam menghadapi situasi sulit. Salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi hal

ini adalah tingkat tawakal kepada Allah. Menurut Sartika & Kurniawan (2015), tawakal diartikan sebagai sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT setelah melakukan ikhtiar maksimal (Sartika & Kurniawan, 2015). Tawakal melibatkan dimensi iman, ikhtiar, pasrah, dan keyakinan terhadap pertolongan Allah.

Sikap tawakal berfungsi sebagai spiritual *coping mechanism*, yakni cara menghadapi stres melalui kedekatan dengan Allah. Seorang *caregiver* yang bertawakal akan tetap berusaha mencari pengobatan terbaik untuk anaknya, namun pada saat yang sama menyerahkan hasilnya kepada kehendak Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. At-Talaq ayat 3:

“*Barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya).*” (QS. At-Talaq ayat 3)

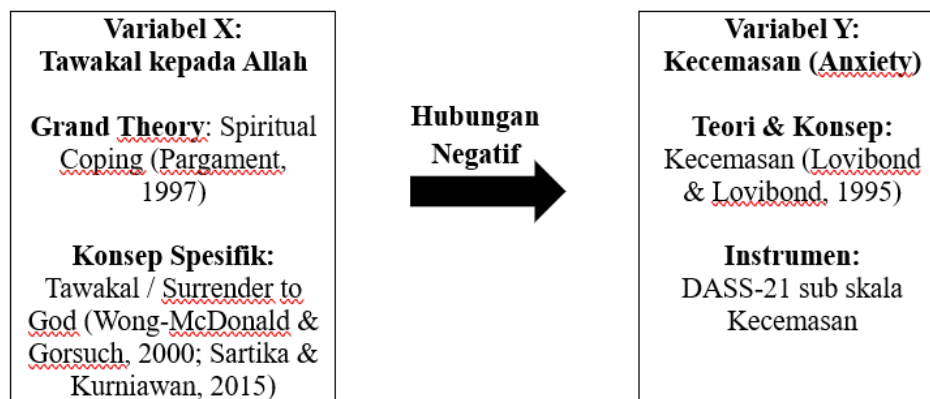
Ayat tersebut memberikan dasar bahwa tawakal bukan hanya nilai spiritual, tetapi juga memiliki dampak psikologis karena menumbuhkan ketenangan batin, mengurangi kekhawatiran terhadap hal yang tidak pasti, dan memperkuat penerimaan terhadap takdir Allah.

Penelitian sebelumnya juga mendukung hubungan negatif antara tawakal dan kecemasan. Fitriani & Lestari (2020) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat tawakal, semakin rendah tingkat kecemasan pada ibu yang anaknya dirawat di ruang perawatan intensif. Rahmatullah et al. (2021) menunjukkan bahwa spiritualitas, termasuk penyerahan diri kepada Allah, berperan sebagai faktor protektif terhadap stres dan kecemasan serta meningkatkan kesejahteraan psikologis individu.

Dengan demikian, dalam penelitian ini digunakan dua pilar utama dalam membentuk kerangka berpikir:

1. Teori Psikologi Islam (*Surrender to God*) menjelaskan bahwa tawakal kepada Allah merupakan bentuk *coping* spiritual yang dapat menurunkan kecemasan melalui penerimaan, keyakinan, dan ketenangan hati.

- Teori Kognitif-Perilaku menjelaskan bahwa kecemasan timbul akibat pola pikir negatif dan kekhawatiran berlebih terhadap situasi yang dianggap mengancam (diukur dengan DASS-21).



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi tingkat tawakal *caregiver* kepada Allah, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami dalam menghadapi kondisi anak dengan Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) di Rumah Sakit Al-Islam Bandung.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan penelitian yang masih perlu diuji secara empiris. Berdasarkan landasan teori, kerangka berpikir, dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, hipotesis akan diuji dengan menggunakan nilai signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- H_a (menerima): Terdapat hubungan signifikan antara tingkat tawakal dan kecemasan *caregiver* pasien Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) di Rumah Sakit Al-Islam Bandung.
- H_0 (menolak): Tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat tawakal dan kecemasan *cargiver* pasien Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) di Rumah Sakit Al-Islam Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan penting dalam pengembangan penelitian ini, baik dari sisi teori, metodologi, maupun hasil. Penelitian yang relevan dengan hubungan antara tingkat tawakal dan kecemasan telah dilakukan oleh berbagai peneliti, baik dalam konteks keluarga pasien, pasien rawat inap, maupun individu dalam kondisi krisis.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Aulia (2023) yang berjudul “Penerimaan Diri (Rida) pada Orang Tua terhadap Anak Penyandang Talasemia (Studi Kasus di Persatuan Orang Tua Penderita Talasemia Indonesia (POPTI) Wilayah Bandung Raya)”, menegaskan bahwa dukungan dari pasangan dan keluarga sangat berpengaruh untuk mendapatkan rasa tenang, hingga pada penerimaan diri (A. H. Aulia, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmatullah et al. (2021) yang menyebutkan bahwa selain daripada dukungan keluarga, pendekatan spiritual berbasis Islam seperti doa, dzikir, dan tawakal mampu memberikan ketenangan jiwa dan menurunkan tingkat kecemasan secara signifikan. Penelitian ini memperkuat pendekatan spiritual dalam intervensi psikologis di rumah sakit.

Penelitian Skripsi oleh Nesya (2024) yang berjudul “*Hubungan Sikap Tawakal dengan Tingkat Stres (Studi Kasus kepada Pasien Hemodialisa di RSAU Dr. M. Salamun)*” mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif artinya semakin tinggi sikap tawakal pasien, maka semakin rendah tingkat stres pasien hemodialisa di RSAU dr. M. Salamun.

Penelitian Skripsi lainnya yang berjudul “*Intervensi Spiritual bagi Family Caregiver yang Merawat Anggota Keluarga dengan Penyakit Paliatif*” yang dilakukan oleh Ilma (2021) menyatakan bahwa meskipun belum banyak intervensi berbasis Islam yang diterapkan dalam menurunkan kecemasan dan depresi, namun intervensi spiritual ini dapat meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan coping positif bagi *caregiver* pasien (Ilma, 2021). Penelitian ini menyarankan untuk menggali lebih dalam metode apa lagi yang dapat digunakan sebagai intervensi spiritual.

Selain itu, ada juga penelitian skripsi oleh Fajrin yang berjudul “*Hubungan antara Religiusitas dan Mindfulness dengan Psychological Well-Being pada*

Caregiver Informal di RS Aura Syifa Kediri". Dari hasil uji korelasi berganda, penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara Religiusitas dan *Mindfulness* dengan *Psychological Well-Being* pada *caregiver* informal (Fajrin, 2020). Maksudnya, semakin tinggi Religiusitas dan *Mindfulness* seorang *caregiver* informal, maka semakin tinggi pula *Psychological Well-Being*-nya

Wati dan Qayyimah (2018) melakukan penelitian berjudul "*Tingkat Stres Ibu yang Mempunyai Anak Kanker Leukemia di Rumah Cinta Bandung*". Penelitian kuantitatif yang dijelaskan lebih mendalam dengan pendekatan deskriptif ini memaparkan hasil statistik tingkat stres yang dialami ibu dengan anak leukemia, dan simtom apa saja yang ada di setiap aspeknya (Wati & Qoyyimah, 2018). Penelitian ini dilengkapi oleh Fitriani dan Lestari (2020) yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara tingkat tawakal dan kecemasan. Artinya, semakin tinggi sikap tawakal, semakin rendah tingkat kecemasan ibu (Fitriani & Lestari, 2020). Penelitian ini relevan karena memperkuat gagasan bahwa tawakal merupakan mekanisme koping yang efektif dalam mengatasi kecemasan pada keluarga pasien.

Penelitian Aulia dan Kurniawan (2020) dalam penelitian "*Hubungan Antara Tawakal dan Penerimaan Situasi Sulit pada Keluarga Pasien Kanker*" menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki tingkat tawakal tinggi lebih mampu menerima kondisi penyakit anggota keluarganya dan menunjukkan kecemasan yang lebih rendah (S. Aulia & Kurniawan, 2020). Penelitian ini memberikan kontribusi langsung dalam konteks keluarga pasien penyakit kronis, seperti Leukemia Limfoblastik Akut (LLA).

Selanjutnya penelitian Vereswati et al. (2024) yang berjudul "*Metode Mewarnai Untuk Menurunkan Stres dan Kecemasan Pada Pendamping Pasien (Caregiver)*" menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai dapat menjadi sarana katarsis. Kegiatan mewarnai memunculkan imajinasi yang dapat mengalihkan pikiran dari rutinitas sehari-hari, mengingatkan pendamping pasien pada cucu, mengungkapkan harapan akan kesuksesan dan keberhasilan hidup, perasaan senang atas hasil karya mewarnai, Perasaan lega atau terhibur, ungkapan kesedihan atas ujian hidup (Vereswati et al., 2024). Mayoritas tingkat kecemasan menjadi rendah

namun tingkat stres pada kategori sedang. Kondisi stadium penyakit pasien yang bervariasi berpengaruh pada psikologis pendamping pasien.

